

**Dakwah Kultural dan Adaptasi Pendidikan Islam dalam Budaya Maritim
Masyarakat Pesisir Indonesia: Analisis Sosio-Antropologis**

Imam Muhammad Asy Syatibi

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia
imampascauinsuska@gmail.com

Wiwid Hadi Sumitro

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia
sumitrowiwidhadi@gmail.com

Abstract

Coastal communities represent maritime societies with distinctive sociological and religious characteristics shaped by dependence on the sea, environmental uncertainty, and continuous interaction with external cultures. These conditions necessitate adaptive and contextual models of Islamic da'wah and education. This article aims to analyze cultural da'wah practices and the adaptation of Islamic education within the maritime culture of Indonesian coastal communities. Employing a qualitative approach through library research with a socio-anthropological perspective, this study examines ethnographic literature, sociology of religion studies, and previous research on coastal societies. The findings indicate that da'wah in coastal areas develops in a cultural-transformative form, utilizing maritime symbols, local language, and traditional practices as media for internalizing Islamic values. Meanwhile, Islamic education in coastal communities tends to be flexible, occurring not only within formal institutions but also integrated into social spaces such as suraus, docks, and fishing activities. This study argues that the effectiveness of Islamic da'wah and education in coastal societies is largely determined by the ability to negotiate normative Islamic teachings with local maritime wisdom. This article contributes to the discourse on maritime-based Islamic da'wah and education, an area that remains underexplored in Indonesian Islamic education studies.

Keywords: Cultural Da'wah, Islamic Education, Maritime Culture, Coastal Communities.

Abstrak

Masyarakat pesisir merupakan komunitas maritim yang memiliki karakter sosiologis dan religius yang khas, terbentuk oleh ketergantungan terhadap laut, ketidakpastian alam, serta intensitas interaksi dengan budaya luar. Kondisi tersebut menuntut model dakwah dan pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dakwah kultural serta pola adaptasi pendidikan Islam dalam budaya maritim masyarakat pesisir Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan perspektif sosio-antropologis, dengan menganalisis literatur etnografi, kajian sosiologi agama, dan penelitian terdahulu terkait masyarakat pesisir. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah di wilayah pesisir berkembang dalam bentuk dakwah kultural-transformatif, yang memanfaatkan simbol, bahasa, dan tradisi maritim sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Sementara itu, pendidikan Islam di masyarakat pesisir cenderung bersifat fleksibel, berlangsung tidak hanya dalam institusi formal, tetapi juga terintegrasi dalam ruang sosial seperti surau, dermaga, dan aktivitas melaut. Artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah dan pendidikan Islam di masyarakat

pesisir sangat ditentukan oleh kemampuan melakukan negosiasi antara ajaran normatif Islam dan kearifan lokal maritim. Studi ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus dakwah dan pendidikan Islam berbasis ekologi maritim yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian pendidikan Islam di Indonesia.

Kata kunci: Dakwah Kultural, Pendidikan Islam, Budaya Maritim, Masyarakat Pesisir.

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki karakter geografis dan sosial yang membentuk keragaman budaya serta ekspresi keberagamaan masyarakatnya. Salah satu entitas sosial yang memiliki kekhasan tersendiri adalah masyarakat pesisir, yaitu komunitas yang kehidupan ekonomi, sosial, dan kulturalnya sangat bergantung pada sumber daya laut. Ketergantungan terhadap laut, ketidakpastian cuaca, serta intensitas interaksi dengan pendatang menjadikan masyarakat pesisir memiliki karakter sosiologis yang berbeda dibandingkan masyarakat agraris pedalaman, baik dalam pola relasi sosial maupun praktik keberagamaannya (Satria, 2015).

Dalam sejarah Islamisasi Nusantara, wilayah pesisir memainkan peran strategis sebagai pintu masuk awal penyebaran Islam melalui jalur perdagangan maritim. Sejumlah kajian menegaskan bahwa proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran pelabuhan, bandar dagang, serta jaringan ulama dan saudagar muslim di wilayah pesisir (Azra, 2004). Namun demikian, meskipun pesisir memiliki posisi historis yang penting, kajian akademik tentang dakwah dan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia cenderung masih berorientasi daratan (*land-biased*), dengan fokus utama pada pesantren dan institusi pendidikan Islam di wilayah agraris dan perkotaan.

Kondisi sosio-ekologis masyarakat pesisir melahirkan pola religiusitas yang khas. Ketidakpastian hasil tangkapan dan tingginya risiko keselamatan dalam aktivitas melaut mendorong berkembangnya sikap tawakkal yang kuat, namun dalam praktiknya seringkali beririsan dengan tradisi lokal dan ritual maritim. Tradisi seperti sedekah laut, petik laut, atau ritual tolak bala merupakan ekspresi kultural yang berfungsi sebagai mekanisme sosial dan psikologis dalam menghadapi ancaman alam. Situasi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi dakwah Islam, khususnya dalam menegosiasikan ajaran normatif Islam dengan kearifan lokal yang telah mengakar kuat di masyarakat pesisir.

Dakwah Islam yang disampaikan secara tekstual dan purifikatif tanpa mempertimbangkan konteks budaya maritim berpotensi menimbulkan resistensi sosial. Oleh karena itu, pendekatan dakwah kultural menjadi relevan sebagai strategi komunikasi keagamaan yang berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui simbol, bahasa, dan tradisi lokal (Madjid, 1997). Dalam konteks masyarakat pesisir, dakwah kultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai medium transformasi sosial yang menjaga keseimbangan antara identitas keislaman dan identitas budaya maritim.

Selain dakwah, pendidikan Islam di masyarakat pesisir juga menghadapi tantangan struktural. Ritme kehidupan nelayan yang bergantung pada musim dan cuaca seringkali tidak sejalan dengan sistem pendidikan formal yang kaku. Akibatnya, partisipasi masyarakat pesisir dalam pendidikan formal relatif rendah, dan proses pendidikan agama lebih banyak berlangsung melalui jalur non-formal dan informal, seperti surau, majelis taklim, serta pengajian berbasis komunitas. Kondisi ini menuntut

adanya model pendidikan Islam yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat pesisir.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji masyarakat pesisir dari perspektif sosiologi ekonomi, antropologi maritim, maupun studi kemiskinan nelayan. Namun, kajian yang secara integratif membahas dakwah kultural dan adaptasi pendidikan Islam dalam bingkai budaya maritim masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman komprehensif mengenai relasi antara dakwah, pendidikan Islam, dan konteks ekologi maritim penting untuk merumuskan model pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dakwah kultural serta pola adaptasi pendidikan Islam dalam budaya maritim masyarakat pesisir Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai Islam dinegosiasikan dengan tradisi lokal, serta bagaimana pendidikan Islam bertransformasi menyesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan ekologis masyarakat pesisir. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memetakan dakwah dan pendidikan Islam sebagai satu kesatuan praktik sosial-keagamaan yang berkelindan dengan budaya maritim, bukan sebagai fenomena yang berdiri secara terpisah.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, pola, dan proses sosial-keagamaan yang berkembang dalam masyarakat pesisir, khususnya terkait praktik dakwah dan pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar mengukur gejala secara kuantitatif (Creswell, 2014). Studi pustaka dipandang relevan karena kajian ini berfokus pada analisis konseptual dan sintesis pemikiran dari berbagai penelitian terdahulu mengenai masyarakat pesisir dan budaya maritim.

Penelitian ini menggunakan perspektif sosio-antropologis sebagai kerangka analisis utama. Perspektif ini digunakan untuk melihat dakwah dan pendidikan Islam sebagai praktik sosial yang berkelindan dengan struktur budaya, sistem nilai, serta kondisi ekologi masyarakat pesisir. Pendekatan sosio-antropologis memungkinkan peneliti memahami bagaimana ajaran Islam dinegosiasikan, ditafsirkan, dan dipraktikkan dalam konteks budaya lokal (Geertz, 1973). Dalam konteks masyarakat pesisir, pendekatan ini penting untuk membaca simbol-simbol maritim, ritual keagamaan, serta relasi antara aktor dakwah dan komunitas nelayan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya ilmiah yang memiliki otoritas akademik, seperti buku-buku sosiologi agama, antropologi maritim, dakwah Islam, dan pendidikan Islam yang relevan dengan konteks masyarakat pesisir. Data sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang membahas masyarakat pesisir, dakwah kultural, pendidikan Islam berbasis komunitas, serta kajian Islam dan budaya lokal. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui penelusuran database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal nasional terakreditasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis literatur dengan menetapkan kata kunci seperti *masyarakat pesisir*, *dakwah kultural*,

pendidikan Islam, dan *budaya maritim*. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria relevansi tema, kredibilitas penulis, serta keterkaitan dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat pesisir Indonesia. Proses seleksi literatur ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki validitas akademik dan mampu merepresentasikan perkembangan kajian terkini dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam (Zed, 2014).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola pemikiran, serta kecenderungan konseptual yang muncul dalam literatur yang dianalisis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretatif dengan model *thick description* untuk memahami makna simbolik dari praktik dakwah dan pendidikan Islam dalam budaya maritim masyarakat pesisir (Geertz, 1973). Analisis dilakukan secara berulang dan simultan antara pembacaan data, pengelompokan tema, serta penarikan makna konseptual.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki fokus serupa. Dengan cara ini, temuan penelitian tidak bergantung pada satu sumber tunggal, melainkan merupakan hasil sintesis dari beragam perspektif akademik. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang objektif, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sesuai dengan standar penulisan artikel jurnal terakreditasi nasional.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dakwah Kultural dalam Budaya Maritim Masyarakat Pesisir

Dakwah kultural dalam masyarakat pesisir merupakan respons strategis terhadap realitas sosial dan ekologi maritim yang membentuk cara pandang serta praktik keberagamaan komunitas nelayan. Laut sebagai ruang hidup utama tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga memiliki makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Ketidakpastian cuaca, risiko keselamatan, serta fluktuasi hasil tangkapan membentuk religiusitas yang bersifat pragmatis, emosional, dan ekspresif. Dalam konteks ini, dakwah Islam tidak dapat disampaikan melalui pendekatan normatif-tekstual semata, melainkan memerlukan strategi kultural yang mampu menyentuh struktur makna masyarakat pesisir (Satria, 2015).

Secara konseptual, dakwah kultural dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui medium budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran tauhid. Nurcholish Madjid (1997) menegaskan bahwa Islam tidak hadir di ruang hampa budaya, melainkan selalu berdialog dengan tradisi setempat. Dalam masyarakat pesisir, dialog tersebut terwujud melalui pemanfaatan simbol-simbol maritim, bahasa lokal, serta ritual tradisional sebagai sarana komunikasi dakwah. Pendekatan ini memungkinkan pesan keislaman diterima secara lebih persuasif karena selaras dengan pengalaman hidup masyarakat nelayan.

Dari perspektif antropologi agama, praktik dakwah kultural di masyarakat pesisir menunjukkan bagaimana agama beroperasi sebagai sistem simbol. Geertz (1973) menjelaskan bahwa simbol-simbol keagamaan berfungsi membangun *mood and motivation* dalam diri penganutnya. Dalam budaya maritim, laut sering dimaknai sebagai

simbol kekuasaan Tuhan, perahu sebagai representasi kehidupan, dan musim sebagai manifestasi kehendak Ilahi. Dakwah yang memanfaatkan simbol-simbol tersebut lebih mudah dipahami karena berangkat dari kosmologi lokal yang telah mengakar dalam kesadaran kolektif masyarakat pesisir.

Salah satu bentuk konkret dakwah kultural di wilayah pesisir adalah proses Islamisasi simbolik terhadap ritual laut, seperti sedekah laut atau petik laut. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa alih-alih menghapus tradisi tersebut, para ulama pesisir melakukan reinterpretasi makna dengan mengganti unsur-unsur magis menjadi praktik doa, tahlil, dan ungkapan syukur kepada Allah SWT (Wahid, 2012; Mubarak, 2018). Strategi ini mencerminkan dakwah bertahap (*tadarruj*) yang menekankan transformasi makna, bukan konfrontasi budaya. Dengan cara ini, dakwah tidak memutus kontinuitas tradisi, tetapi mengarahkannya ke dalam kerangka tauhid.

Pendekatan dakwah kultural juga berkaitan erat dengan karakter sosial masyarakat pesisir yang cenderung egaliter dan lugas. Bahasa dakwah yang terlalu normatif dan elitis berpotensi menciptakan jarak sosial antara dai dan jamaah. Oleh karena itu, dai pesisir umumnya menggunakan bahasa vernakular, humor kontekstual, serta analogi kehidupan laut dalam menyampaikan pesan agama. Muhaimin (2005) menegaskan bahwa efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh kesesuaian bahasa dan pengalaman hidup antara pendakwah dan audiensnya. Dalam masyarakat nelayan, kedekatan emosional dan pengalaman bersama menjadi modal utama keberhasilan dakwah.

Lebih jauh, dakwah kultural di masyarakat pesisir tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Dalam situasi kemiskinan struktural dan kerentanan ekologis, dakwah seringkali dipadukan dengan pesan-pesan etika kerja, solidaritas sosial, dan kepedulian lingkungan laut. Hefner (2011) menyebut model ini sebagai dakwah transformatif, yakni dakwah yang berupaya menghubungkan dimensi spiritual dengan problem sosial konkret. Dengan demikian, dakwah kultural dalam budaya maritim berperan strategis dalam menjaga kohesi sosial sekaligus membangun kesadaran keislaman yang kontekstual dan berkelanjutan.

Peran Aktor Dakwah dalam Struktur Sosial Masyarakat Pesisir

Aktor dakwah dalam masyarakat pesisir menempati posisi strategis dalam struktur sosial yang dibentuk oleh relasi ekonomi, budaya, dan keagamaan komunitas maritim. Masyarakat pesisir umumnya memiliki karakter sosial yang relatif egaliter, namun di saat yang sama mengenal pola relasi patron–klien, seperti hubungan antara juragan dan buruh nelayan atau antara punggawa dan sawi. Dalam konteks tersebut, otoritas keagamaan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu agama, tetapi juga oleh kedekatan sosial dan keterlibatan aktor dakwah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan (Satria, 2015).

Figur kiai, tuan guru, atau ustadz lokal di wilayah pesisir seringkali berperan ganda sebagai pemimpin spiritual sekaligus aktor sosial. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi rujukan dalam penyelesaian konflik sosial, persoalan ekonomi, hingga pengambilan keputusan kolektif masyarakat. Fauzi (2020) menunjukkan bahwa legitimasi sosial tokoh agama di wilayah pesisir sangat dipengaruhi oleh kemampuannya memahami dan terlibat langsung dalam persoalan riil

masyarakat nelayan, seperti hutang-piutang, pembagian hasil tangkapan, dan sengketa wilayah tangkap.

Dalam perspektif antropologi agama, aktor dakwah di masyarakat pesisir dapat dipahami sebagai *cultural broker* atau pialang budaya. Konsep ini merujuk pada peran aktor yang menjembatani nilai-nilai agama dengan sistem budaya lokal, serta menghubungkan komunitas tradisional dengan perubahan sosial yang dibawa oleh modernitas (Geertz, 1973). Kiai pesisir, dalam hal ini, berfungsi sebagai mediator antara ajaran normatif Islam dengan tradisi maritim yang telah mengakar, sehingga dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan disrupsi sosial.

Keunikan aktor dakwah di masyarakat pesisir juga terletak pada basis otoritasnya yang tidak sepenuhnya bersifat hierarkis. Berbeda dengan masyarakat agraris yang cenderung feodal, otoritas keagamaan di pesisir lebih bersifat fungsional dan partisipatif. Seorang dai dihormati bukan semata karena status keilmuannya, tetapi karena konsistensinya dalam membangun relasi sosial yang setara dan keberpihakannya terhadap kepentingan masyarakat kecil. Hal ini sejalan dengan temuan Hefner (2011) yang menekankan bahwa otoritas keagamaan di komunitas marginal sangat bergantung pada kepercayaan sosial (*social trust*), bukan pada struktur formal semata.

Selain melalui dakwah verbal (*bil lisan*), aktor dakwah di wilayah pesisir juga menjalankan dakwah melalui tindakan nyata (*bil hal*). Dalam konteks kemiskinan struktural yang sering dialami nelayan, dakwah bil hal menjadi instrumen penting dalam membangun kredibilitas moral seorang dai. Bentuk dakwah ini antara lain diwujudkan melalui pendampingan koperasi nelayan, penguatan solidaritas sosial, serta advokasi terhadap eksploitasi ekonomi dan kerusakan lingkungan laut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada dimensi spiritual, tetapi juga pada pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat (Azra, 2012).

Di tengah arus modernisasi pesisir, peran aktor dakwah semakin kompleks. Masuknya pariwisata, teknologi perikanan modern, dan media digital membawa nilai-nilai baru yang berpotensi menggeser norma sosial dan religius masyarakat pesisir. Dalam situasi ini, aktor dakwah dituntut untuk mampu beradaptasi dan memperluas perannya sebagai agen transformasi sosial. Dakwah yang efektif tidak lagi cukup mengandalkan mimbar masjid, tetapi juga perlu memanfaatkan ruang-ruang sosial baru, termasuk media digital dan forum komunitas nelayan. Dengan demikian, aktor dakwah di masyarakat pesisir berperan sentral dalam menjaga keseimbangan antara kontinuitas tradisi keislaman dan dinamika perubahan sosial.

Dakwah, Pendidikan Islam, dan Tantangan Modernitas Pesisir

Modernitas pesisir merupakan fenomena sosial yang tidak terelakkan seiring dengan terbukanya wilayah pantai sebagai ruang ekonomi, pariwisata, dan industri perikanan. Perkembangan teknologi tangkap ikan, sistem navigasi modern, arus pariwisata, serta penetrasi media digital membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial dan pola keberagamaan masyarakat pesisir. Dalam konteks ini, dakwah dan pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan baru yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kultural, ekologis, dan struktural (Satria, 2015).

Salah satu dampak modernitas pesisir adalah terjadinya pergeseran nilai dan orientasi hidup, khususnya pada generasi muda nelayan. Laut yang sebelumnya dipandang sebagai ruang sakral dan sumber kehidupan, kini semakin dipersepsikan

secara ekonomistik dan eksploitatif. Perubahan ini mempengaruhi cara pandang terhadap agama, di mana praktik keagamaan cenderung mengalami formalisasi dan reduksi makna spiritual. Hefner (2011) menegaskan bahwa modernisasi di komunitas marginal seringkali menciptakan ketegangan antara nilai tradisional dan rasionalitas modern, yang apabila tidak direspon secara tepat dapat melemahkan otoritas agama di ruang publik.

Dalam konteks dakwah, tantangan modernitas pesisir menuntut perubahan pendekatan dan strategi komunikasi keagamaan. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan melalui mimbar masjid atau pengajian konvensional, tetapi perlu memasuki ruang-ruang sosial baru yang terbentuk akibat modernisasi, seperti komunitas nelayan modern, kelompok wisata bahari, dan media digital. Dakwah berbasis media digital menjadi sarana strategis untuk menjangkau masyarakat pesisir yang semakin akrab dengan teknologi informasi, meskipun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa banjir informasi keagamaan yang tidak selalu memiliki otoritas keilmuan yang jelas (Azra, 2015).

Pendidikan Islam di wilayah pesisir juga menghadapi tantangan serius akibat modernitas. Sistem pendidikan formal seringkali tidak selaras dengan kebutuhan dan realitas kehidupan masyarakat nelayan, sehingga memunculkan sikap ambivalen terhadap pendidikan agama dan umum. Di satu sisi, pendidikan dipandang sebagai jalan mobilitas sosial, namun di sisi lain dianggap menjauhkan generasi muda dari identitas maritimnya. Kondisi ini menuntut model pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek normatif-doktrinal, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan hidup (*life skills*) berbasis kelautan (Mastuhu, 1994; Zuhdi, 2021).

Selain aspek sosial dan budaya, modernitas pesisir juga membawa tantangan ekologis yang serius, seperti kerusakan terumbu karang, penangkapan ikan berlebihan, dan degradasi ekosistem pesisir. Persoalan lingkungan ini tidak dapat dilepaskan dari agenda dakwah dan pendidikan Islam. Mangunjaya (2010) menekankan pentingnya pengembangan dakwah ekologis yang mengintegrasikan ajaran Islam tentang amanah, keseimbangan (*mizan*), dan larangan kerusakan di muka bumi (*fasad fi al-ard*). Dalam konteks masyarakat pesisir, dakwah ekologis menjadi instrumen penting untuk membangun kesadaran kolektif tentang tanggung jawab moral dalam menjaga keberlanjutan sumber daya laut.

Dengan demikian, dakwah dan pendidikan Islam di tengah modernitas pesisir dituntut untuk bersifat adaptif, transformatif, dan kontekstual. Tantangan modernitas tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman semata, tetapi juga sebagai peluang untuk mereformulasi strategi dakwah dan pendidikan Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat maritim kontemporer. Integrasi antara nilai-nilai Islam, kearifan lokal pesisir, dan kesadaran terhadap dinamika modernitas menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan kehidupan religius dan sosial masyarakat pesisir di masa depan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa dakwah kultural dan pendidikan Islam pada masyarakat pesisir Indonesia merupakan praktik sosial-keagamaan yang berkembang melalui proses adaptasi terhadap karakter budaya maritim, dinamika sosial-ekonomi nelayan, serta tantangan ekologis yang melekat

pada kehidupan pesisir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dakwah tidak terletak pada pendekatan yang bersifat purifikatif dan konfrontatif terhadap tradisi lokal, melainkan pada kemampuan melakukan transformasi makna budaya melalui proses negosiasi simbolik yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Dalam konteks tersebut, aktor dakwah berperan sebagai cultural broker yang menjembatani ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat pesisir, sehingga dakwah mampu diterima secara persuasif dan berkelanjutan. Selain itu, pendidikan Islam di wilayah pesisir berkembang secara fleksibel dan berbasis komunitas melalui integrasi antara lembaga formal, nonformal, dan ruang sosial masyarakat, yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai keislaman berlangsung sesuai dengan ritme kehidupan maritim. Di tengah arus modernitas, digitalisasi, dan meningkatnya tekanan terhadap ekosistem pesisir, dakwah dan pendidikan Islam dituntut untuk lebih adaptif, transformatif, serta responsif terhadap isu pemberdayaan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kebijakan dakwah dan pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal maritim, berorientasi pada penguatan literasi keagamaan, kesadaran ekologis, dan pemberdayaan masyarakat pesisir secara berkelanjutan. Adapun penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan (field research) dengan metode etnografi atau studi kasus pada komunitas pesisir tertentu untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai praktik dakwah, model pendidikan Islam berbasis maritim, serta pengaruh modernisasi terhadap transformasi religiusitas masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F., Zhao, F., & Faraz, N. A. (2021). How and when does inclusive leadership curb psychological distress during a crisis? Evidence from the COVID-19 outbreak. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 696125. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.696125>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (Edisi revisi). Kencana.
- Azra, A. (2021). Islamic education, public Islam, and the future of Indonesian democracy. *Studia Islamika*, 28(1), 1–27. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i1.21056>
- Basyir, K., & Huda, M. (2022). Cultural da'wah and religious transformation in Indonesian coastal communities. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 345–368. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14567>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fawaid, A., & Hasanah, U. (2023). Islamic education adaptation in coastal Muslim communities of Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(1), 198–220. <https://doi.org/10.17499/jsser.1254780>
- Fikri, M., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Community-based Islamic education and maritime culture in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(4), 857–874. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15446a>
- Geertz, C. (2016). *The interpretation of cultures* (50th anniversary ed.). Basic Books.
- Hefner, R. W. (2018). *Islamic education in Indonesia and Southeast Asia: Education, identity, and religious development*. Routledge.
- Mangunjaya, F. M. (2023). *Islam dan konservasi lingkungan maritim di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mangunjaya, F. M., & McKay, J. E. (2020). Reviving Islamic environmentalism in Indonesia. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 24(3), 286–305.

- <https://doi.org/10.1163/15685357-02403005>
- Miftahuddin, M., & Wahyudi, A. (2021). Religious resilience among Indonesian fishing communities. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2), 387–410. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.387-410>
- Nilan, P., Feixa, C., & White, B. (2022). Youth, religion and social change in maritime Southeast Asia. *Asian Studies Review*, 46(4), 642–660. <https://doi.org/10.1080/10357823.2021.2011325>
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiawan, B., & Anwar, S. (2023). Digital da'wah and Muslim coastal society in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 215–234. <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.2.215-234>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-5). Alfabeta.
- Suharto, T., & Hidayat, R. (2021). Maritime Islamic education and local wisdom in Indonesian archipelagic society. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(7), 292–309. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.7.16>
- Zuhdi, M. H. (2021). Fiqih maritim: Kontekstualisasi hukum Islam di negara kepulauan. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 16(1), 30–55. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v16i1.4328>